NILAI RELIGIUS DALAM LEGENDA *BATU JADI* DAYAK BAKATI SEBIHAK DESA TAPEN KABUPATEN BENGKAYANG

Yuniyarti, Christanto Syam, Sesilia Seli
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak
Email: yuniyarti07@gamail.com

Abstract

The method used in this research was descriptive method and this research was in the form of qualitative. The approach used in this study was a structural approach. The techniques used in this research were observation, interview, record, and note technique. The results of this study were (1) Human relationship with God, that is, believes in the existence of God and believes that death is God's will. (2) Human's relationship with him/herself that is emotion, strong desire, honest, and curious. (3) Human relations with other human beings, namely trust, compassion, mutual giving, and cooperation / mutual cooperation. (4) Human relations with nature, namely nature provides a variety of human needs, humans need nature as a place to live, humans need nature as a shelter, and nature responds to human actions. (5) A plan for implementing the results of this research has been compiled in learning Indonesian in junior high school.

Key words: Batu Jadi, Dayak Bakati Sebihak, Oral Literature, Religious Value

PENDAHULUAN

Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencangkup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Pada dasarnya sastra lisan dalam bahasa indonesia berasal dari bahasa inggris *oral literature.* Ada pula yang mengatakan berasal dari bahasa belanda orale letterkuade. Kedua pendapat mengenai istilah sastra lisan di atas dapat dibenarkan. Akan tetapi, yang menjadi persoalan adalah istilah itu dalam dirinya sendiri mengandung kontradiksi.

Cerita rakyat merupakan cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas disetiap bangsa yang mempunyai kultur budaya yang beraneka ragam yang mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Pada umumnya cerita rakyat ini mengisahkan mengenai suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia, dan dewa.

Legenda *Batu Jadi* adalah legenda yang terdapat di Desa Tapen Kecamatan Suti Semarang dan cerita ini menyebar di setiap Desa di Kecamatan Suti Semarang. Namun, tidak semua orang mengetahui secara keseluruhan cerita Batu Jadi ini. Maksudnya, hanya orang-orang tertentu saja yang menguasai cerita ini. Legenda *Batu Jadi* ini adalah cerita yang benar-benar ada di Desa Tapen dan peristiwa yang tergambar dalam cerita tidak benar-benar terjadi akan tetapi diyakini benar-benar terjadi oleh masyarakat setempat. Masyarakat melihat adanya sebuah rumah, manusia, binatang serta barang-barang yang lain seperti gong yang berubah menjadi batu akibat menertawai kucing, dan itu yang menyebabkan masyarakat meyakini peristiwa itu benar-benar terjadi.

Aspek yang diteliti dalam penelitian ini adalah nilai-nilai religius masyarakat mengenai suatu peristiwa atau kejadian yang

dapat menyebabkan terjadinya sesuatu hal yang tidak diinginkan. Seperti pada Cerita Rakyat yang akan diteliti yang berjudul *Batu Jadi* cerita yang terdapat di Desa Tapen, Kecamatan Suti Semarang, Kabupaten Bengkayang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural adalah suatu metode atau cara pencarian terhadap suatu fakta yang sasarannya tidak hanya ditujukan kepada salah satu unsur sebagai individu yang berdiri sendiri di luar kesatuannya, melainkan ditujukan pula kepada hubunganantarunsurnya. Sri dan Wijaya (2011:1-2) analisis strukturalisme merupakan prioritas pertama sebelum sebelum diterapkannya analisis yang lain. Tanpa analisis struktural, kebulatan makna yang digali dari karya tersebut tidak dapat ditangkap. Makna unsur- unsur karya sastra hanya dapat ditangkap, dipahami sepenuhnya dan dinilai atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu di dalam

Peneliti tertarik untuk meneliti nilai religius yang ada pada masyarakat karena dalam cerita ini masyarakat sangat mempercayai akan sebuah hal yang dapat menyebabkan sesuatu yang mungkin tidak diinginkan. Berdasarkan persoalan-persoalan yang ditemukan didalam cerita rakyat legenda *Batu Jadi* maka peneliti tertarik untuk meneliti Nilai Religius yang Tercermin dalam cerita rakyat legenda *"Batu Jadi"* Sastra Lisan Dayak Bakati Sebihak di Desa Tapen, Kecamatan Suti Semarang, Kabupaten Bengkayang.

Hasil-hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini sejauh penelusuran penulis di perpustakaan FKIP Untan belum pernah ada yang meneliti cerita rakyat legenda *Batu Jadi.* Demikian juga di Perguruan Tinggi lain belum ada yang meneliti cerita rakyat Legenda Batu Jadi. Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian pertama terhadap cerita rakyat Legenda Batu Jadi sastra lisan Dayak Bakati Sebihak di Desa Tapen, Kecamatan Suti Semarang, Kabupaten Bengkayang. Berkaitan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, teks cerita rakyat batu jadi dapat digunakan guru Bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang di dalam silabus terkandung KD 3.15 Mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda setempat yang dibaca dan didengar dan 4.15 Menceritakan kembali isi cerita fabel/legenda daerah setempat yang dibaca/didengar.

Peneliti mengharapkan semoga prariset penelitian ini dapat menjadi panduan untuk peneliti berikutnya, dengan penelitian ini peneliti berharap supaya kebudayaan yang ada di Kalimantan Barat tidak hilang karena perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Metode adalah cara kerja, teknik kerja, langkah-langkah kerja yang dilakukan secara berurutan dan sistematis dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Peneliti menggunakan metode deskriptif, karena penelitian ini memiliki ciri-ciri penelitian deskriptif. . Menurut Suiyono penelitian deskriptif memiliki ciri-ciri yaitu: 1. Memusatkan perhatian pada permasalahan yang ada pada saat penelitian dilakukan atau permasalahan yang bersifat aktual. 2. Menggambarkan fakta tentang permasalahan yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi dengan interpretasi rasional yang seimbang. 3.Pekerjaan penelitian bukan saja memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, tetapi juga menerangkan hubungan, menguji hipotesis, membuat prediksi, serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah. Berdasarkan penjelasan tersebut, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hal ini dimaksudkan untuk mendeskriptif atau menggambarkan objek masalah dalam rencana penelitian ini sesuai dengan fakta yang terjadi pada apa adanya. Metode deskriptif di sini berfungsi untuk menggambarkan dan memaparkan bagaimana nilai religius dalam cerita rakyat legenda *Batu Jadi* sastra lisan Dayak Bakati Sebihak Desa Tapen Kecamatan Suti Semarang Kabupaten Bengkayang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, teks cerita legenda *Batu Jadi* yang dituturkan oleh *informan* yaitu kakek Kadir (69 tahun) dan nenek Nila(65 tahun) pencerita yang berasal dari masyarakat Dayak Bakati Sebihak di Desa Tapen, Kecamatan Suti Semarang, Kabupaten Bengkayang. Sudah memenuhi kritria seperti yang dikemukakan oleh Syam.

Adapun kriteria informan menurut Syam (2010:71-72), yaitu sebagai berikut; (a) Berpengalaman mengenai latar penelitian, (b) Memiliki sifat iklas dan suka rela sebagai anggota tim penelitian atau pengumpul data walaupun secara informal, (c) Bersedia memberikan pandangan mengenai nilai, sikap, dan kebudayaan pada latar penelitian, (d) Jujur, (e) Taat pada janji, (f) Patuh pada peraturan, (g) Senang berbicara dan tidak termasuk anggota kelompok yang bertentangan dalam lat penelitian, (h) Berusia sekitar 50 sampai dengan 70 tahun, (i) Menetap di tempat atau daerah tersebut minimal 25 tahun, dan (j) Fasih berbahasa daerah ditempat sastra itu berkembang.

Peneliti menemukan hasil penelitian yang terdiridari empat bagian yaitu nilai religius yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan dalam cerita rakyat legenda *Batu Jadi*. Hubungan manusia dengan Tuhan berkaitan dengan tanggung jawab manusia terhadap tingkah laku yang ia lakukan selama hidup di dunia. Sebelum masuknya agama, masyarakat Dayak Bakati memiliki kepercayaan sendiri, seperti percaya akan adanya Tuhan, percaya akan adanya hantu, percaya akan hal-hal gaib, dan percaya bahwa setiap benda mati atau hidup memiliki kekuatan sendiri. Masyarakat menaruh kepercayaan kepada Tuhan dengan sikap mereka yang selalu bersyukur dan berdoa kepada Tuhan atas penyertaan Tuhan kepada mereka. Dibagi menjadi dua yaitu: percaya akan adanya Tuhan dan percaya bahwa kematian adalah kehendak Tuhan.

Nilai religius yang menggambarkan hubungan manusia dengan dirinya sendiri dalam cerita rakyat legenda *Batu Jadi.* Hubungan manusia dengan dirinya sendiri berkaitan dengan tanggung jawab dan kepribadian manusia itu sendiri. Manusia sebagai individu mempunyai hak untuk menentukan sikap, pandangan hidup, dan perilaku yang dikehendakinya. Selain itu, manusia juga memiliki sifat dan tingkah laku yang berbeda-beda yang mencerminkan kepribadian manusia. Secara garis besar, gambaran tentang kepribadian manusia yang berhubungan dengan dengan dirinya sendiri sebagai berikut: emosi, berkeinginan kuat, jujur, dan penasaran.

Nilai religius yang menggambarkan hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam cerita rakyat legenda *Batu Jadi*. Hubungan antar manusia adalah kemampuan mengenali sifat, tingkah laku, pribadi seseorang. Ruang lingkup hubungan antar manusia dalam dalam arti luas adalah interaksi antar seseorang dengan orang lain secara tatap muka dalam segala situasi dan dalam semua bidang kehidupan, sehingga menimbulkan kebahagiaan dan kepuasan hati pada kedua belah pihak. Suksesnya seseorang dalam melaksanakan "Human Relations" karena ia berkomunikasi secara etis, ramah, sopan, menghargai, dan menghormati orang lain. Dapat dibagi menjadi: rasa percaya, rasa kasihan, saling memberi, dan bekerja sama/gotong-royong.

Nilai religius yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam dalam cerita rakyat legenda *Batu Jadi*. Hubungan manusia dengan alam berkaitan dengan sikap dan perbuatan manusia alam serta usaha apa saja yang dilakukan manusia untuk menciptakan timbal balik yang saling ketergantungan. Hubungan manusia dengan alam berhubungan dengan alam menyediakan berbagai kebutuhan manusia, manusia memerlukan alam sebagai tempat tinggal, dan sebagai tempat berlindung. Secara garis besar gambaran hubungan manusia dengan alam dalam cerita rakyat Legenda Batu Jadi, sebagai berikut: alam menyediakan berbagai kebutuhan manusia, manusia memerlukan alam sebagai tempat tinggal, manusia memerlukan alam sebagai tempat berlindung, dan alam merespon perbuatan manusia, serta implementasi hasil penelitian dalam

pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah yaitu: cerita rakyat legenda Batu Jadi sebagai pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dan implementasi Legenda *Batu Jadi* dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP.

Pembahasan

Berikut adalah hasil analisis cerita rakyat legenda *Batu Jadi* sastra lisan Dayak Bakati Sebihak Desa Tapen Kecamatan Suti Semarang Kabupaten Bengkayang. Berdasarkan hasil penelitian, teks cerita legenda *Batu Jadi* yang dituturkan oleh *informan* yaitu kakek Kadir (69 tahun) dan nenek Nila(65 tahun) pencerita yang berasal dari masyarakat Dayak Bakati Sebihak di Desa Tapen, Kecamatan Suti Semarang, Kabupaten Bengkayang.

Masyarakat Dayak Bakati Sebihak mempercayai bahwa di sekeliling tempat tinggal mereka terdapat berbagai jenis mahkluk halus yang senantiasa mempengaruhi pola hidup mereka sehari-hari, mereka juga memiliki satu kepercayaan hanya ada satu Tuhan yang mereka percayai. Bagi masyrakat Dayak Bakati Sebihak bahwa Tuhan adalah penguasa tertinggi yang mengatur segala kehidupan bahkan kematian mereka. Pada penelitian ini gambaran hubungan manusia dengan Tuhan terdapat pada cerita *Batu Jadi*. Gambaran tentang kepercayaan masyarakat Dayak Bakati Sebihak terhadap Tuhan lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan cerita *Batu Jadi* berikut.

"Lalu nyam nyerah a Tuhan segale e nyam percayak bahwa Tuhan ani ya Tuhan da ngatur abis dup mensia" (CRLBJ brs. 68-69). Berdasarkan kutipan cerita *Batu Jadi* tersebut, kalimat "mereka mempasrahkan segalanya kepada sang pencipta dan percaya bahwa Tuhan itu ada dan Tuhanlah yang mengatur mati hidupnya manusia". Kepercayaan masyarakat Dayak Bakati Sebihak kepada Tuhan sangat jelas saat sang kakek dan cucunya mempasrahkan hidupnya hanya kepada Tuhan karena mereka percaya bahwa Tuhan itu ada dan Tuhan yang mengatur mati hidupnya mereka serta mereka percaya bahwa Tuhan selalu menyertai mereka dalam keadaan apapun.

Gambaran tentang kepercayaan masyarakat Dayak Bakati bahwa kematian adalah kehendak Tuhan dapat dilihat dari kutipan cerita Legenda Batu Jadi berikut. Bagi masyrakat Dayak Bakati Sebihak bahwa Tuhan adalah penguasa tertinggi yang mengatur segala kehidupan bahkan kematian mereka. Pada penelitian ini gambaran hubungan manusia dengan Tuhan terdapat pada cerita *Batu Jadi*. Gambaran tentang kepercayaan masyarakat Dayak Bakati Sebihak terhadap Tuhan lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan cerita *Batu Jadi* berikut.*"Lalu nyam nyerah a Tuhan segale e nyam percayak bahwa Tuhan ani ya Tuhan da ngatur abis dup mensia"* (CRLBJ brs. 68-69). Berdasarkan kutipan cerita *Batu Jadi* tersebut, "Serta mereka mempasrahkan segalanya kepada sang pencipta dan percaya bahwa Tuhan itu ada dan Tuhan yang mengatur mati hidupnya manusia". Kepercayaan masyarakat Dayak Bakati Sebihak bahwa kematian adalah kehendak Tuhan sangat jelas saat sang kakek dan cucunya mempasrahkan hidupnya hanya kepada Tuhan.

Sikap emosi yang ditunjukan oleh seorang kakek terhadap si tukang masak karena cucunya yang dilecehkan. Gambaran tentang luapan emosi si kakek dapat dilihat pada kutipan berikut.*"Mama lalu emosi ya manas. Ternyate tabah daoh nya tabah batol tapi kulat. Nyam tig bise nahan manas lalu nyam naap reng ya meayatn e je baju, kungkong sampe selamus lamus e . o nyam nga mereseh teg nyam harus nerima balasan e"* (CRLBJ brs. 52-55). Berdasarkan kutipan teks cerita Legenda *Batu Jadi* tersebut, "Sang kakek pun akhirnya emosi dan menjadi sangat marah. Ternyata pekasam itu bukan pekasam benaran rupanya jinton, dan sang kakek pun tidak bisa menahan amarah nya karena merasa dilecehkan, lalu diambilnyalah seekor kucing dan menghiasinya lalu di berinya kucing tersebut baju, kalung dan di hiasinya seindah mungkin, dan berkata, "mereka sudah melecehkan kita dan mereka

harus menerima balasannya". Sangat jelas dilihat dari sang kakek menjadi emosi dan sangat marah karena mereka ditipu oleh tukang masak yang memberikan jinton untuk cucunya.

Manusia yang memiliki keinginan yang kuat akan terus memacu diriya untuk meraih segala impiannya. Keinginan yang kuat tersebut pastinya ada yang bersifat positif maupun keinginan yang bersifat negatif. Keinginan negatif biasanya akan menimbulkan dampak yang buruk bagi manusia itu sendiri, sedangkan keinginan yang bersifat positif tentunya akan memberikan hasil yang bersifat positif juga dalam arti hasil yang baik tentunya tidak merugikan orang lain. Pada penelitian ini gambaran sikap berkeinginan kuat dalam cerita rakyat Legenda *Batu Jadi*. Gambaran berkeinginan kuat lebih jelasnya ditunjukan oleh sang cucu pada kutipan berikut. *"Pas ano ahyog pesta sungkutn e pun mujig dup e seburuk a mama e "ma na bah seburuk ngate man na ngate man tabah" ni dingah sungkutn e mujig dup e seburuk meh lalu nyam mujig e "sa pang ta meh no lah mug diak ayo pesta teh no a diyo tinja mug manso tabah e" "aeg lah ma citn no a teh tulog ta e"* (CRLBJ brs. 11-15) Berdasarkan kutipan cerita Legenda *Batu Jadi* tersebut, "Pada suatu hari pada hari besar pesta itu, sang cucu berkata kepada kakeknya, "kek,,,,,, aku lapar ingin makan dan aku ingin makan pekasam, kata sang cucu merengek dan sang kakek pun berkata, "kalau begitu pergilah ke tempat orang pesta dan kamu ke tempat orang masak meminta sedikit pekasam dengan mereka,, "oh iyalah kek saya akan berangkat ke sana sekarang juga". Sangat jelas dan terlihat menunjukkan sikap yang berkeinginan kuat yaitu sang cucu yang berkeinginan kuat ingin makan pekasam yang dimasak oleh tukang masak.

Jujur berarti mengatakan sesuatu sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Manusia memiliki sikap jujur berarti memiliki sikap keterbukaan terhadap sesamanya manusia. Selain itu juga jujur dapat membuat orang lain percaya dengan apa yang dikatakan. Pada penelitian ini gambaran sikap jujur dalam cerita rakyat Legenda *Batu Jadi*. Gambaran sikap jujur lebih jelasnya ditunjukan pada kutipan berikut. *"Mama ya sukutn e na bait ya jujur nyam atig suah bulah masalah je ayo ampong"* (CRLBJ brs. 9-10) Berdasarkan kutipan cerita Legenda *Batu Jadi* tersebut, "Sang kakek dan cucunya merupakan orang baik dan jujur serta tidak pernah membuat masalah dengan orang kampung tersebut". Menjelaskan bahwa sang kakek dan cucunya yang memiliki sikap yang baik serta jujur dan tidak pernah membuat masalah kepada siapa pun.

Rasa penasaran itu sifatnya kadang seolah memaksa seseorang untuk mencari lebih tau dan lebih dalam. Kadang rasa penasaran juga bisa membuat seseorang menjadi galau, tak selera makan, letih lsu, kurang tidur, mata merah, namun ada juga yang membuat seseorang menjadi semangat untuk mencari tahu. Pada penelitian ini gambaran rasa penasaran dalam cerita rakyat Legenda *Batu Jadi*. Gambaran rasa penasaran lebih jelasnya ditunjukan pada kutipan berikut. *"seangod naap lungkog tabah ngiting ya nyijit e tapi atig putus-putus nyam pun mujig a mama e ni jai ya atig patus-patus ni nyijit meh ma, cube mama nyijit e ternyate atig gak patus ni nyijit. Mungkin tinga ansak kali cube teg nanuk e jig ni penasaran Sedama oh jah pun lalu nanuk e jig nga mani menit nyam pun nyaatn e nyileh a sadatn mangkok".* (CRLBJ brs. 40-44). Berdasarkan kutipan cerita Legenda *Batu Jadi* tersebut, "sang cucupun mengambil satu potongan pekasam dan menggigitnya, dan tidak putus-putus, sang cucu pun berkata kepada kakek nya, "kek kok ndak bisa putus ya, sang kakek pun menjawab, sini coba kakek yang menggigitnya ternyata sama dan tidak putus-putus di gigit "mungkin kurang masak kali, sini kita masak lagi, karena penasaran sang kakek pun masak lagi pekasam itu. Setelah beberapa menit, di angkatlah periuknya dari tungku, dan menuangkannya di dalam mangkuk", menggambarkan rasa penasaran yang dimiliki oleh sang kakek dengan lauk yang digigit oleh dia dan cucunya sehingga dia harus memasak ulang pekasam tersebut beberapa menit lebih lama.

Secara ilmiah "percaya" adalah mengandalkan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki yang pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh risiko (Giffin,1967). Sejak tahap pertama dalam hubungan interpersonal sampai tahap akhir . "percaya" menentukan efektifitas komunikasi. Bila seorang individu sudah percaya kepada kita, maka individu tersebut akan lebih mudah terbuka kepada kita.Gambaran sikap memiliki rasa percaya lebih jelasnya ditunjukan pada kutipan berikut.*"Mama nga pecayak onyam pasti atig bulah pang diah je teg, padahal teg atig suah bulah sarak je onyam ni jai onyam tega atn mug je barang da atig bise ni man diah"* (CRLBJ brs. 50-52) Berdasarkan kutipan cerita Legenda *Batu Jadi* tersebut, "Kakek sudah percaya dengan mereka bahwa mereka tidak akan melakukan hal seperti ini dengan kita, padahal kita tidak pernah membuat masalah dengan mereka mengapa mereka tega memberikan mu barang yang tidak layak dimakan ini". Jelas dilihat dari sang kakek yang menaruh rasa percaya terhadap orang kampung bahwa mereka tidak akan berbuat seburuk itu dengan mereka. Namun, rasa percaya itu hilang begitu saja saat sang kakek tahu bahwa tukang masak telah memberikan jinton untuk mereka.

Rasa kasihan adalah perasaan ketidaknyamanan pada kesusahan seseorang dan sering kali memiliki nada merendahkan. Hal yang membuat orang tak suka dikasihani. Mengasihani orang lain tidak selalu mengarah pada empati, simpati, atau kasih sayang. Rasa kasihan adalah semacam kesedihan simpatik atas kemalangan seseorang. Pada penelitian ini gambaran sikap memiliki rasa kasihan dalam cerita rakyat Legenda *Batu Jadi*. Gambaran sikap memiliki rasa kasihan lebih jelasnya ditunjukan pada kutipan berikut. *"Ni maseg ngileg e lalu tukang tinja pun mangatn e "nyah cirn atn mug ninik ayak jig no diah neh, aeg ma makaseh neh. Lalu nyam pun reg minsakng tabah oh jah"* (CRLBJ brs. 17-19). Berdasarkan kutipan cerita Legenda *Batu Jadi* tersebut, "Karena merasa kasihan ketika melihat ekspresi si anak tersebut lalu si tukang masak pun memberinya, "nih ini ku berikan sedikit, dan jangan kembali lagi ya, anak itu menjawab iya mba terima kasih, sang cucu pun akhir nya pulang membawa pekasam tersebut". Jelas dilihat dari si tukang masak yang memiliki rasa kasihan terhadap anak yang meminta pekasam kepadanya dan ia pun memberikannya.

Demikian juga adanya dalam kehidupan kita antar sesama, kita saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain. Demikian juga masyarakat Dayak Bakati Sebihak mereka hidup saling memberi antara satu dengan lainnya. Pada penelitian ini gambaran saling memberi masyarakat Dayak Bakati Sebihak terdapat pada cerita Legenda *Batu Jadi.* Gambaran tentang kebiasaan saling memberi lebih jelasnya dapat dilihat dalam cerita Legenda *Batu Jadi* pada kutipan berikut.*"no lah seangod oh jah no a tampat pesta nyam pun langsung no a dio tinja ya manso laok a na tukang nanuk laok "mba tuh yug citn manso laok tabah ninik citn seburuk tinga man. Ni maseg ngileg e lalu tukang tinja pun mangatn e "nyah cirn atn mug ninik ayak jig no diah neh, aeg ma makaseh neh. Lalu nyam pun reg minsakng tabah oh jah. Nyam pun tukng a ramin. Nyam ya mama e lansong man".* (CRLBJ brs. 14-19). Berdasarkan kutipan cerita Legenda *Batu Jadi* tersebut, "Sesampainya di tempat orang masak-masak, anak itu berkata, "mba bolehkah saya minta pekasamnya sedikit saja saya lapar belum makan,,? Karena merasa kasihan ketika melihat ekspresi si anak tersebut lalu si tukang masak pun memberinya, "nih ini ku berikan sedikit, dan jangan kembali lagi ya, anak itu menjawab iya mba terima kasih, sang cucu pun akhir nya pulang membawa pekasam tersebut, sesampainya di rumah, mereka pun akhirnya makan". Saling memberi merupakan hal yang lazim dilakukan oleh masyarakat Dayak Bakati Sebihak seperti dalam cerita legenda *Batu Jadi* yaitu si tukang masak yang memberikan si cucu dengan pekasam.

Gambaran tentang kebiasaan bekerja sama lebih jelasnya dapat dilihat dalam cerita Legenda *Batu Jadi* pada kutipan berikut.*"Na ampong ngabeh bekumpol ya araje samug*

mantog tuan pesta onyam araje gutong-ruyong ya araje bise lajakng laak. Araje samug oh araje da tijig asing madi a ampong daoh si da o pesta na ampong kut araje mantog dari mule acara sampe acara laak" (CRLBJ brs. 3-6).

Berdasarkan kutipan cerita Legenda *Batu Jadi* tersebut, "Masyarakat kampung juga sudah berkumpul dan bekerja sama membantu tuan pesta sesuai dengan ahli mereka dan mereka mengerjakan dengan bergtong-royong agar pekerjaan dapat diselesaikan dengan cepat. Saling membantu merupakan hal yang tidak asing lagi dilakukan oleh penduduk kampung jika ada yang mengadakan acara pesta maka orang-orang kampung juga ikut terlibat membantu dari mulainya acara hingga acara tersebut selsai". Tampak penduduk kampung bebai yang bekerja sama membantu tuan pesta dan mereka ikut membantu sesuai dengan keahlian mereka dan mereka membantu dari awal acara hingga akhir acara dan sudah menjadi tradisi mereka untuk saling gotong-royong.

Gambaran alam menyediakan berbagai kebutuhan manusia lebih jelasnya terdapat pada kutipan cerita Legenda *Batu Jadi* berikut.*"onyam agak jauh bitn ampong barang nyam madig a dicet mak tampat ya murak pade ya murak nengayug ya pencarek nyeano-ano"* (CRLBJ brs. 7-9). Berdasarkan kutipan cerita Legenda *Batu Jadi* tersebut, "mereka tinggal dekat ladang yaitu tempat untuk menanam padi dan menanam kebutuhan lainnya seperti sayur untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari". Tampak bahwa sang kakek dan cucunya menggunakan alam sebagai sumber dan mnyediakan kebutuhan mereka. Mereka yang hidup dan tinggal dekat ladangnya yaitu tempat untuk menanam padi dan sayur untuk kebutuhan hidup mereka sehari-hari serta alam juga menyediakan berbagai kebutuhan yang diperlukan oleh manusia seperti rumput, air, tanah, dan sebagainya sehingga manusia dapat menikmati dan memanfaatkan hasil alam dan yang sudah alam sediakan.

Gambaran manusia memerlukan alam sebagai tempat tinggal lebih jelasnya terdapat pada kutipan cerita Legenda *Batu Jadi* berikut.*"Madi ampong daoh pun ani gak dup mama ya sungkutn e nyam pun mensia bitn ampong dah gak ramin onyam agak jauh bitn ampong barang nyam madig a dicet mak tampat ya murak pade ya murak nengayug ya pencarek nyeano-ano"* (CRLBJ brs. 6-9).

Berdasarkan gambaran cerita Legenda *Batu Jadi* tersebut, "Di kampung itu juga hiduplah seorang kakek dan cucunya yang juga merupakan penduduk dari kampung tersebut rumah mereka lumayan jauh dari kampung karena mereka tinggal dekat ladang yaitu tempat untuk menanam padi dan menanam kebutuhan lainnya seperti sayur untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari". Tampak pada kakek dan cucunya yang memerlukan alam sebagai tempat tinggal mereka dan tinggal di tempat yang lumayan jauh dari kampung yaitu tempat dimana mereka membuat ladang. Gambaran manusia memerlukan alam sebagai tempat berlindung lebih jelasnya terdapat pada kutipan cerita Legenda *Batu Jadi* berikut.*"Ni ngileg Tig tuhig tukng jatn maha pateg kilat ni ngileg ano jatn meh lalu sedama oh ah lansong reg ya siap-siap minsakng sungkutn e boho bitn ampong daoh sambil naap lipak, bae liteng, ya batakng anyi lalu minsakng sungkutn boho pegileh. Tukng a tampat da jauh lalu nyam danhak e lookng je lipak ya mpaukng bae liteng ya nuup batakng anyi a tanak lalu sedama oh jah mbace mantra kiis kiis anyi lugog ayo besarak aig atig besarak"* (CRLBJ brs. 62-69).

Berdasarkan kutipan cerita Legenda *Batu Jadi* berikut, "Melihat kejadian itu sang kakekpun pulang dan siap-siap membawa cucu nya berlari menjauhi kampung tersebut, diambil nya nyiru, parang yang sudah tidak memiliki kepala, dan batang kayu anyi dan membawa cucunya berlari sekencang-kencangnya dan menuju suatu tempat yang pasti sudah jauh dari kampung tersebut sambil membawa peralatan yang sudah disiapkan. Sesampainya di tempat yang menurut si kakek sudah jauh lalu sang kakek dan cucunya berteduh di bawah nyiru dan melempar parang serta menancap batang anyi di tanah dan membaca mantra *kiis kiis anyi*

lugog ayo sarak aig atig besarak dalam arti ini batang anyi kami tidak bersalah". Jelas dilihat dari sang kakek dan cucuna berlari menuju tempat yang jauh dari kampung tempat kejadian untuk berlindung menjauhkan diri agar tidak terkena musibah yang sedang terjadi di kampungnya di sebuah hutan yang kini dinamai seanyi.

Manusia-alam atau lingkungan hidup-manusia, kedua-duanya tak dapat dipisahkan satu sama lain dan dalam perkembangannya, sebagai upaya menaklukan alam, manusia mengeksploitasi serta mengeksplorasi alam untuk mencapai keingingan dan tujuannya. Dengan kemampuan yang ada. Seperti pada masyarakat Dayak Bakati Sebihak manusia melakukan sesuatu yang membuat alam meresponi perbuatannya, contohnya agar bisa mendatangkan hujan, petir, angin, dan sebagainya. Sehingg, dapat menyebabkan kerugian atau mencelakakan orang lain dan diri sendiri. Pada penelitian ini gambaran alam merespon perbuatan manusia terdapat pada cerita rakyat Legenda *Batu Jadi.* Gambaran alam merespon perbuatan manusia lebih jelasnya terdapat pada kutipan cerita Legenda *Batu Jadi* berikut. "*Laak daoh, sedama oh jah lalu no minsakng reng oh jah a ramin tampat na pesta kawen tukng a ramin adat tampat na ngumpol ya o peruman. Penguman ngabeh siap madi a tudak na munyung lalu nyam pun mujig diah tameh lamus ya malas onyam lalu atig mikir angho nyam lansong nyirop ya mpaukng reng a tudak-tudak na peruman. Lalu reg melantong-lantong ngileg reng oh ayo pun ngate ngerungkupm naap reng tapi atig bise reng mala melantong-lantong lalu o nyam pun guluk sampe nga ayal. Ni ngileg tig tuhig tukng jatn maha pateg kilat".* (CRLBJ brs. 55-61). Berdasarkan kutipan cerita Legenda *Batu Jadi* tersebut, "Setelah itu, sang kakek pun membawa kucing yang sudah dihias ke tempat dimana di adakan pesta perkawinan tersebut, sesampainya di rumah panjang, di rumah panjang penduduk kampung itu sudah berkumpul dan siap untuk makan-makan, makanan sudah siap di depan para tamu undangan, di sini sangat pas untuk memberi pelajaran untuk mereka sang kakek pun tidak berpikir panjang lagi, lansung masuk dan melemparkan kucing tersebut ke tengah-tengah orang-orang ramai, kucing itupun meloncat-loncat melihat kucing tersebut orang-oang pun berusaha menangkap kucing itu, namun tidak bisa, kucing itu pun terus melompat karena takut orang ramai, semua orang pun menertawakan kucing itu, kucing itu masih melompat-lompat, merekapun terus tertawa hingga terbahak-bahak, dan tidak lama kemudian datang angin kencang di sertai hujan petir yang sangat dasyat"**.** Menggambarkan bahwa alam meresponi perbuatan kakek yang menghiasi kucing, dan ditertawai oleh banyak orang sehingga dapat mendatangkan hujan, angin, petir, dan sebagainya.

Cerita rakyat legenda *Batu Jadi* sastra lisan Dayak Bakati Sebihak Desa Tapen Kecamatan Suti Semarang Kabupaten Bengkayang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran Sastra di Sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pada bagian pendahuluan telah diungkapkan bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan nilai religius yang dikonsepsikan oleh masyarakat Dayak Bakati Sebihak melalui cerita legenda *Batu Jadi.* Cerita rakyat legenda *Batu Jadi* dikaitkan dengan nilai religius dilihat dari beberapa aspek yaitu sebagi berikut. (1) Hubungan manusia dengan Tuhan yang mencerminkan nilai religius dalam legenda *Batu Jadi,* dapat dilihat dari hubungan masyarakat dengan Tuhan yaitu: 1 percaya akan adanya Tuhan, dan 2 percaya bahwa kematian adalah kehendak Tuhan. (2) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang mencerminkan nilai religius dalam legenda *Batu Jadi* dapat dilihat dari kepribadian individu masyarakat dengan dirinya sendiri, yaitu: 1 emosi, 2 berkeinginan kuat, 3 jujur, dan 4 penasaran. (3) Hubungan manusia dengan manusia lainnya yang mencerminkan nilai religius dalam legenda *Batu Jadi,* dapat dilihat dari hubungan masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya, yaitu: 1) rasa percaya, 2

rasa kasihan, 3 saling memberi, dan 4 bekerja sama/gotong royong. (4) Hubungan manusia dengan alam yang mencerminkan nilai religius dalam legenda *Batu Jadi,* dapat dilihat dari hubungan masyarakat dengan alam sekitarnya, yaitu: 1 alam menyediakan berbagai kebutuhan manusia, 2 manusia memerlukan alam sebagai tempat tinggal, 3 manusia memerlukan alam sebagai tempat berlindung, dan 4 alam merespon perbuatan manusia. (5) Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan di sekolah. Nilai religius yang terdapat dalam legenda *Batu Jadi* dapat diajarkan kepada siswa sebagai pengetahuan mereka mengenai religius masyarakat Dayak Bakati Sebihak. Selain itu, nilai religius tersebut dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku di keluarga, masyarakat, dan diri sendiri. Guru juga bisa berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh peneliti.

Saran

Berdasarkan uraian mengenai penelitian nilai religius yang terkandung dalam legenda *Batu Jadi* sastra lisan Dayak Bakati Sebihak Kabupaten Bengkayang yang telah peneliti laksanakan, dalam hal ini peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut. (1) Hasil penelitian ini sebaiknya dijadikan sebagai rujukan bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran sastra agar menggunakan legenda *Batu Jadi* sebagai objek dalam mengajarkan nilai-nilai religius yang terdapat di dalamnya. (2) Hasil penelitian ini disarankan untuk dijadikan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian mengenai nilai-nilai yang terdapat di dalam cerita rakyat, khususnya berkaitan dengan nilai religius, baik bagi peneliti yang ingin meneliti tentang cerita rakyat daerah masing-masing maupun bagi peneliti yang ingin meneliti kembali legenda *Batu Jadi* dari aspek yang berbeda dan pendekatan yang berbeda untuk menunjang serta melengkapi penelitian ini. (3) Hasil penelitian ini hendaknya dijadikan amanah atau teladan bagi kehidupan manusia pada masa sekarang supaya dapat mengambil pesan ataupun nilai-nilai religius yang telah ditemukan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Bakar, Hamidi. (2007). *Mengenal Sastra.* Jakarta: CV Indrajaya.

Effendy. (2006). *Sastra Sebagai Wadah Integrasi Budaya.* Pontianak. STAIN Pontianak Press, anggota IKAPI..

Emzir, dkk. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Endraswara, Suwardi. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra.* Yogyakarta: MedPress (Anggota IKAPI).

Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi.* Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).

Endraswara, Suwardi. (2016). *Ekologi Sastra Konsep, Langkah, dan Penerapan.* Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).

Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Florus, Paulus, Dkk. (2010). *Kebudayaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi*. Pontianak: Institut Dayakologi.

Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana. (2008). *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah.* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Nurhayati. (2012). *Pengantar Ringkas Teori Sastra.* Yogyakarta: Media Perkasa.

Rafiek, M. (2012). *Teori Sastra, kajian teori dan praktik.* Bandung: PT Refika Aditama.

Ratna, Nyoman Kuta. (2007). *Sastra dan Cultural Studies.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kuta. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Semi, M. Atar. (2012). *Metode Penelitian Sastra.* Bandung: CV Angkasa.

Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta, cv.

Sulistyorini, Dwi dan Eggy Fajar Andalas. (2007). *Sastra Lisan*. Malang: Madani.

Susanto, Dwi. (2012). *Pengantar Teori Sastra.* Yogyakarta: CAPS

Syam, Christanto. (2010). *Pengantar ke Arah Studi Sastra Daerah.* Pada 12 Juni 2010, di Pontianak.

Taum, Yoseph Yapi. (2002). *Hakikat dan Metodologi Penelitian Sastra Lisan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Sanata Dharma.

Teuw, A. (1983). *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia

Wahyuningtyas, Sri dkk. (2011). *Sastra Teori dan Implementasi.* Surakarta: Yuma Pusaka.

Wellek, Rene dan Austin Waren. (1989). *Teori Kesusastraan.* Jakarta: Gramedia.

Werren, Austin dan Rene Wellek. (1995). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.

Wiyatmi. (2005). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustakan Book Publisher.

Z.F, Zulfahnur, dkk. (1996). *Teori Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III 1996/1997

Zaidan. Abdul Rojak dkk. (2007). *Kamus Istilah Sastra.* Jakarta: Balai Pustaka.

Zuldafrial. (2010). *Penelitian Kualitatif.* Pontianak: STAIN Pontianak Press.